BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1796 sampai dengan tahun 1948 Ceylon merupakan negara jajahan Bangsa Inggris. Pada saat pemerintah kolonial Inggris berkuasa di Ceylon, pemerintah Inggris memasukkan orang-orang Tamil dari India Selatan ke Ceylon untuk bekerja diperkebunan teh, kopi, dan karet. Bagi pemerintah Inggris, kelompok etnis Tamil lebih tangguh untuk bekerja di perkebunan tropis serta gajinya murah jika dibandingkan dengan penduduk mayoritas yang mendiami tanah Ceylon (Haraprasad, 1994, hlm.15). Seperti yang dipaparkan oleh James Jupp bahwa,

> *Indian Tamil estate workers were the largest proletarian force in the island and Indian Tamils were also very important among Colombo harbour and municipal workers. The voting qualifications of Indian Tamils had always been a controversional point: the estate workers, as British subjects, were allowed to vote and controlled six seats and 75,000 votes through the Ceylon Indian Congress* (Jupp, 1978, hlm.6).

Sejalan dengan pemaparan James Jupp, pada masa pemerintahan kolonial Inggris di Ceylon, etnis Tamil memiliki pengaruh yang cukup besar di Ceylon baik di bidang politik maupun perekonomian, terutama pada sektor industri teh. Mereka termasuk orang-orang yang tekun bekerja, sehingga mereka ditempatkan di atas etnis mayoritas dalam berbagai unsur kehidupan di Ceylon. Sebagai pegawai pemerintah, mereka juga diberikan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok mayoritas Ceylon yakni etnis Sinhala. Loyalitas dan keuletannya, menyebabkan etnis Tamil mendominasi jajaran birokrasi dalam pemerintahan di Ceylon. Hal ini menimbulkan kecemburuan dan kebencian kelompok etnis Sinhala kepada etnis Tamil yang dianggap telah diberikan keutamaan dalam aspek perekonomian dan politik oleh pemerintah Inggris di Ceylon.

Pada tanggal 4 Februari 1948, Ceylon memperoleh kemerdekaannya pada saat Bangsa Inggris mengosongkan basis militernya dari Ceylon, sejak saat itu negara Ceylon mulai menjalankan pemerintahannya. Tidak lama setelah kemerdekaan, kelompok mayoritas Ceylon yakni etnis Sinhala menginginkan agar pemerintah membuat suatu kebijakan baru dengan mengganti kebijakan kolonial yang dianggap diskriminatif terhadap kelompok etnis Sinhala, terutama sebuah kebijakan untuk menggantikan penggunaan bahasa Inggris dengan bahasa lokal sebagai bahasa resmi negara (Richards & Wilbert, 1980, hlm.1).

Sebelum tahun 1956, bahasa Inggris masih digunakan sebagai bahasa resmi baik dalam tatanan pemerintahan, pendidikan, dan pekerjaan baik dalam bidang perdagangan maupun industri di Ceylon. Namun pada awal tahun 1956 sebelum diadakannya pemilihan parlemen, pemimpin Mahajana Eksath Peramuna yang juga merupakan salah satu bagian dari Etnis Sinhala yakni Solomon Bandaranaike, mencalonkan diri untuk posisi Perdana Menteri dan mengambil tema Sinhala Buddha sebagai dasar kampanyenya (Anggraeni, 1999, hlm.43). Solomon Bandaranaike dalam kampanyenya berjanji untuk menjadikan Bahasa Sinhala menjadi bahasa resmi Ceylon, melalui dukungan dari tokoh-tokoh Buddha dan kelompok mayoritas Sinhala, Solomon Bandaranaike memenangkan pemilihan dan dinobatkan sebagai Perdana Menteri keempat di Ceylon (Peebles, 2006, hlm.13). Tujuan para tokoh Sinhala dan kelompok mayoritas Sinhala ialah untuk menjadikan kelompoknya memiliki peranan yang penting dalam berbagai unsur kehidupan masyarakat di Ceylon menggantikan posisi Etnis Tamil. Meskipun mereka adalah etnis mayoritas di Ceylon, mereka beranggapan sudah cukup lama menjadi nomor dua, sehingga mereka memerlukan sosok pemimpin yang dianggap dapat membawa mereka pada kemakmuran dan kesejahteraan terutama bagi kelompoknya. Mereka akan mendukung pemimpin yang menjanjikan porsi besar bagi kepentingan Etnis Sinhala di Ceylon.

Solomon Bandaranaike sebagai pemimpin baru Ceylon memberikan suatu pernyataan terkait menata kembali struktur pemerintahan negara Ceylon dengan cara merealisasikan janji yang ia ucapkan kepada masyarakat Ceylon pada saat kampanye, yakni membuat sebuah kebijakan dengan tema Sinhala-Buddha. Kebijakan tersebut dikenal dengan nama *Sinhala Only Act*. Kelompok Etnis Tamil yang merupakan kelompok minoritas di Ceylon, merasa bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh Perdana Menteri Solomon Bandaranaike telah membuat mereka mendapatkan porsi yang kecil dalam mendapatkan hak-haknya sebagai bagian dari masyarakat Ceylon, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun dalam sektor pemerintahan. Berkaitan dengan hal itu, artikel Britannica.com mengungkapkan bahwa,

> Sinhala Only Bill, (1956), act passed by the government of Ceylon (now Sri Lanka) making Sinhalese the official language of the country. The bill was the first step taken by the new government of S.W.R.D. Bandaranaike to realize one of the main campaign promises that had brought about his landslide victory in the 1956 general election. Violently opposed by the Tamil-speaking minority in Ceylon, the passage of the bill was followed by rioting (Article, Arasaratnam, dalam. www.britannica.com/EBchecked/topic/546059/Sinhala-Only-Bill diakses pada tanggal 27 Juli 2014).

Disahkannya *Sinhala Only Act* oleh Perdana Menteri Solomon Bandaranaike dengan menjadikan bahasa Sinhala sebagai bahasa resmi negara, secara tidak langsung memaksa kelompok etnis Tamil untuk menggunakan bahasa Sinhala sebagai bahasa yang harus mereka gunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka di Ceylon. Dewi Anggraeni mengungkapkan bahwa, kebijakan *Sinhala Only Act* dari Solomon Bandaranaike tersebut telah merubah seluruh aspek kehidupan kelompok etnis Tamil di Ceylon. Kelompok etnis Tamil semakin tidak senang atas kebijakan yang diskriminatif tersebut, mereka berusaha untuk menuntut hak-hak mereka sebagai bagian dari masyarakat Ceylon, yakni dengan melakukan aksi protes kepada pemerintah Ceylon (Anggraeni, 1999, hlm.44). Mereka yang berbeda bahasa dan agama dengan Etnis Sinhala, merasa pemerintah tidak adil dalam menetapkan

kebijakan bagi rakyatnya. Terutama dampak dari adanya '*Sinhala Only Act*' yang dirasa telah mengesampingkan etnis selain Sinhala yang ada di Ceylon, baik itu dampak dari segi sosial, budaya, ekonomi, serta dalam hal pemerintahan.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai *Sinhala Only Act* yang diambil oleh Solomon Bandaranaike serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Ceylon, terutama kelompok Etnis Tamil. Ketertarikan penulis dengan skripsi ini adalah : *Pertama,* belum ada yang membahas tentang *Sinhala Only Act* sebagai kebijakan yang diambil oleh Solomon Bandaranaike dan pengaruhnya terhadap kehidupan Etnis Tamil di Ceylon, terutama dalam bentuk skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah UPI. Hal ini membuat penulis merasa perlu untuk meneliti dan menjadikannya sebagai karya ilmiah penulis. *Kedua,* penulis ingin mengetahui latar belakang kehidupan Solomon Bandaranaike yang mempengaruhi kebijakan dan kepemimpinannya di Ceylon. *Ketiga,* sukses besarnya Solomon Bandaranaike dalam mengusahakan kemajuan bagi Ceylon dengan tema Sinhala Buddha melalui *Sinhala Only Act* ternyata tidak menjadi jaminan bagi Solomon untuk dapat melanggengkan kekuasaanya. Bahkan di tahun 1959, Solomon Bandaranaike secara tiba-tiba harus mengakhiri masa jabatannya sebagai Perdana Menteri Ceylon karena ia dibunuh oleh salah seorang pendeta Buddha dari kelompok etnis mayoritas yang didukungnya. *Keempat,* penulis ingin mengetahui dampak dari penerapan *Sinhala only Act* terhadap kehidupan kelompok etnis Tamil yang merupakan kelompok etnis minoritas di Ceylon.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik dan menjadikannya sebagai ide dasar dari penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan menulis sebuah karya ilmiah dengan judul: "Dampak *Sinhala Only Act* Solomon Bandaranaike Terhadap Etnis Tamil di Ceylon (1956-1972)".

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, adapun rumusan masalah penelitiannya adalah "*Mengapa Solomon Bandaranaike Menerapkan 'Sinhala Only Act' di Ceylon*?". Dari rumusan masalah tersebut, kemudian dijabarkan lagi kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik masyarakat Ceylon pada tahun 1956-1972?
2. Bagaimana penerapan *'Sinhala Only Act'* oleh Solomon Bandaranaike terhadap kehidupan etnis Tamil di Ceylon pada tahun 1956-1972?
3. Bagaimana dampak *'Sinhala Only Act'* dari Solomon Bandaranaike terhadap perubahan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik kelompok etnis Tamil di Ceylon pada tahun 1956-1972?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pikiran di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik masyarakat Ceylon pada saat, dan setelah pemerintahan Solomon Bandaranaike yakni pada periode waktu 1956-1972.
2. Menganalisis kebijakan *'Sinhala Only Act'* yang diterapkan oleh Solomon Bandaranaike terhadap kehidupan Etnis Tamil di Ceylon pada periode tahun 1956-1972.
3. Menggambarkan dampak dari *'Sinhala Only Act'* yang ditetapkan oleh Solomon Bandaranaike terhadap perubahan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik kelompok etnis Tamil di Ceylon pada tahun 1956-1972.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji pembahasan mengenai "Dampak *Sinhala Only Act* Solomon Bandaranaike Terhadap Etnis Tamil Di Ceylon (1956-1972)" ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, maupun orang lain yang membacanya. Adapun manfaat penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan pengetahuan/informasi terkait salah satu kawasan di Asia Selatan yakni Ceylon (Sri Lanka), serta sebagai bekal dalam proses pembelajaran sejarah.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu meningkatkan pemahaman historis siswa khususnya terkait dengan sejarah di kawasan Asia Selatan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memotivasi belajar siswa dan memberikan pandangan bahwa belajar sejarah itu menyenangkan, tidak hanya terpaku pada angka tanggal atau sesuatu yang bersifat faktual lainnya, tetapi dengan belajar sejarah siswa juga dapat memetik hikmah dari peristiwa sejarah itu sendiri, terutama karena di dalam sejarah berkaitan dengan aspek kehidupan manusia baik itu sosial budaya, politik dan juga ekonomi.
3. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas terkait materi mengenai sejarah di kawasan Asia Selatan, khususnya Ceylon (Sri Lanka).
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi ajar tentang sejarah di kawasan Asia Selatan.

5. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai kehidupan dan kebijakan politik di Ceylon (Sri Lanka) pasca kemerdekaan, khususnya pada masa pemerintahan Solomon Bandaranaike.

1.5. Penjelasan Judul

1. *Sinhala Only Act*

Sinhala Only Act merupakan nama dari kebijakan yang diterapkan oleh Perdana Menteri keempat Ceylon yakni Solomon Bandaranaike. Kebijakan ini lebih diprioritaskan untuk kepentingan etnis Sinhala di Ceylon. *Sinhala Only Act* diberlakukan pada tahun 1956 oleh Solomon Bandaranaike. Melalui *Sinhala Only Act* Solomon Bandaranaike menata kembali pemerintahan, menetapkan agama Buddha sebagai agama resmi dan bahasa Sinhala menjadi satu-satunya bahasa resmi di Ceylon (Peebles, 2006, hlm.15).

2. Ceylon

Ceylon merupakan negara jajahan Inggris yang merdeka tahun 1948. Inggris memberikan status dominan kepada Ceylon pada tanggal 4 Februari 1948, serta menyerahkan seluruh kontrolnya atas Ceylon. Sejak saat itu Ceylon memegang penuh pemerintahannya dan menjadi anggota persemakmuran Inggris (*the British Commonwealth*). Ceylon merupakan negara yang multikultural dengan bermacam-macam etniknya antara lain Sinhala, Ceylon Tamils, Ceylon Moors, Malays, serta etnik lainnya yang tinggal atau menetap di Ceylon dan menjadi warga Ceylon (Blaze, 1961, hlm.17). Pada tahun 1972 Ceylon berganti nama menjadi Sri Lanka dengan bentuk negara Republik.

3. Kurun waktu tahun 1956-1972

Penulis tidak menggunakan nama negara Sri Lanka dalam skripsi ini, sebab Sri Lanka merupakan negara jajahan Inggris yang merdeka pada tahun 1948 dengan nama Ceylon, yang pada tahun 1972 baru berganti nama menjadi Sri Lanka. Kurun waktu yang diambil dalam skripsi ini yaitu periode tahun 1956-1972. Periode ini merupakan masa pada saat, dan setelah Solomon Bandaranaike berkuasa sebagai Perdana Menteri di Ceylon. Saat Solomon Bandaranaike berkuasa, ia memberlakukan *'Sinhala Only Act'* pada tanggal 14 Juni 1956. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut, telah menimbulkan adanya perubahan yang memunculkan sentimen etnis, dan berujung pada adanya gerakan separatis dari kelompok etnis Tamil. Walaupun Solomon Bandaranaike telah meninggal dunia pada tahun 1959, dampak dari '*Sinhala Only Act*' masih dirasakan oleh masyarakat Ceylon pada tahun-tahun berikutnya. Hingga saat Ceylon berganti nama menjadi Sri Lanka dengan bentuk negara republik pada tahun 1972, dampak dari *Sinhala Only Act* masih tetap dirasakan oleh masyarakatnya.

1.6. Struktur Organisasi

Bab I Latar Belakang

Dalam Bab I ini memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan yang ada dalam permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang ini akan lebih digambarkan mengenai kesenjangan atau permasalahan dari topik yang akan dikaji.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka memberikan informasi sumber penelitian yang terdiri dari beberapa Studi Pustaka melalui buku-buku, jurnal, koran, artikel maupun sumber dari internet. Selain itu di dalam kajian pustaka juga akan diungkapkan mengenai konsep-konsep yang ada di dalam tulisan, serta teori-teori apa saja yang berhubungan dan digunakan oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian

Berisi mengenai rincian metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, terutama dalam penelitian ini adalah metode historis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, akan diulas mengenai penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Di dalam pembahasan ini juga kemudian dituangkan pula hasil analisis penulis secara menyeluruh yang menggambarkan tentang bahasan penelitian penulis hingga menjadi suatu bentuk tulisan yang utuh dalam bentuk skripsi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir ini dikhususkan mengenai simpulan dan rekomendasi. Pada Bab ini peneliti melakukan suatu penarikan intisari dari bahasan yang menjadi pokok penelitian, serta mengutarakan pendapat peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.